BUKAN Jadi Orang Kristen OMONGAN DOANG

Modul Rohani untuk Generasi Muda (Remaja dan Pemuda)

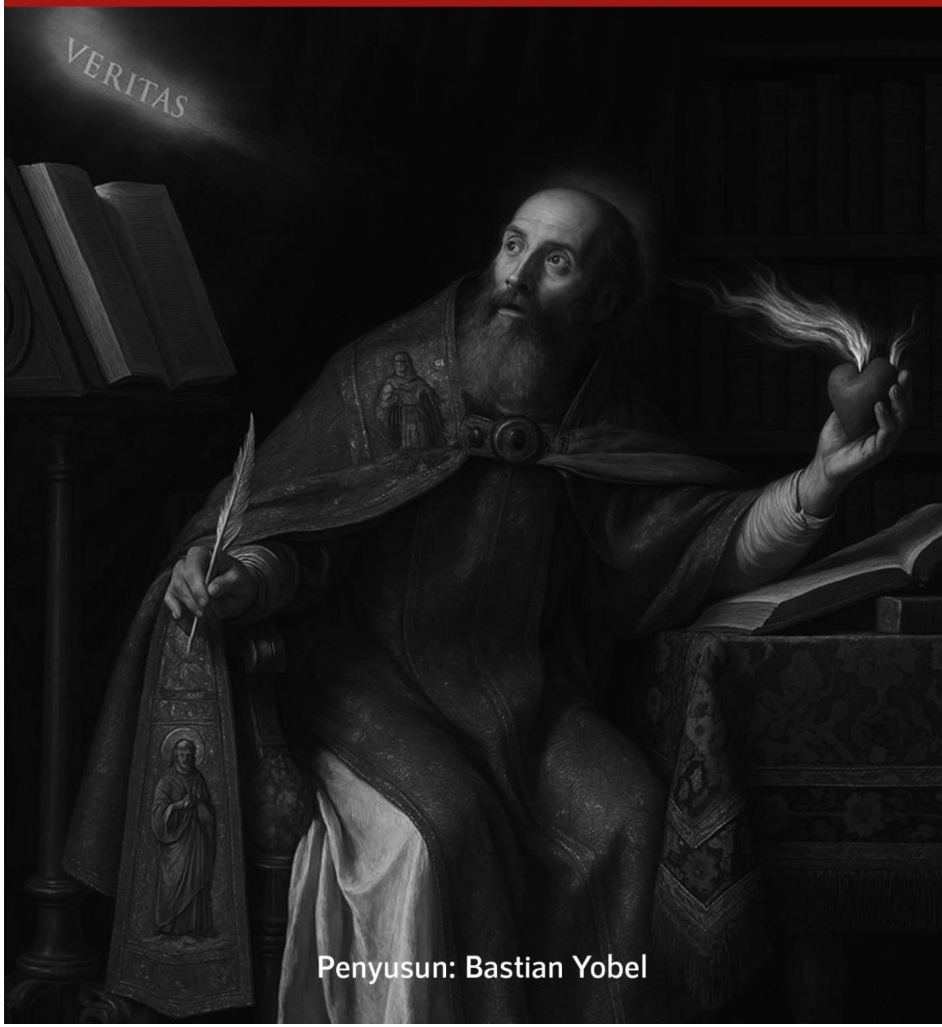

Penyusun: Bastian Yobel

BUKAN jadi Orang Kristen OMONGAN DOANG

Modul Rohani untuk Generasi Muda (Remaja dan Pemuda)

Penyusun: Bastian Yobel, S.Ds.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang setia memimpin perjalanan iman saya sejak awal kuliah di Surabaya hingga kelulusan. Buku ini lahir dari keprihatinan pribadi, melihat banyak teman saya yang merantau langsung terjun ke gereja Kharismatik tanpa pertimbangan rohani yang matang.

Saya menulis sebagai seorang teman, bukan pengkhotbah dan ingin mengingatkan teman-teman yang sedang merantau bahwa Tuhan tetap bisa dijumpai, bahkan di tempat yang sederhana. Saya pun sempat merasa kehilangan arah, hingga akhirnya menemukan gereja yang membantu saya bertumbuh dalam iman.

Kiranya setiap halaman dalam modul ini bisa menjadi cermin, pelita, dan pelukan yang menguatkanmu. Tuhan hadir bukan hanya di gereja megah, tapi juga di keseharianmu yang sunyi.

Tuhan memberkati.

Bastian Yobel

Cinta Tuhan Cinta Gerejanya

Pernah nggak sih kita mikir dalam-dalam: *"Apakah gereja bisa hancur dari dalam?"* Banyak dari kita mungkin langsung jawab, “Enggak lah! Kan ada pendeta, penatua (Majelis), hamba Tuhan, pelayan, staf mereka kan yang jaga dan pimpin semuanya.” Tapi coba pikir ulang deh… justru yang bisa membuat gereja perlahan-lahan kehilangan arah bukanlah serangan dari luar, tapi **sikap, karakter, dan kedewasaan rohani dari jemaatnya sendiri** . Kita ini seringkali lupa, bahwa gereja bukan cuma tentang mereka yang berdiri di mimbar, tapi tentang semua kita yang hadir, yang duduk mendengarkan, yang ikut dalam komunitas, bahkan yang kadang cuma “numpang lewat”. Setiap orang punya peran, entah membawa gereja jadi lebih sehat atau sebaliknya.

Kita sering bilang rindu lihat gereja bertumbuh, makin dewasa, makin kuat. Tapi sebenarnya, apa sih arti "dewasa" dalam konteks gereja Kristen? Banyak orang masih mengartikan dewasa secara keliru. Mereka mengira, kalau gerejanya udah gede, gedungnya megah, usia gerejanya tua, dan jemaatnya ribuan, itu berarti gereja tersebut udah dewasa. Padahal, realitanya gak sesederhana itu. **Kedewasaan gereja itu bukan diukur dari hal-hal fisik atau angka statistik, tapi dari bagaimana karakter jemaatnya dibentuk oleh Firman Tuhan.** Seberapa dalam kita mengenal kebenaran, seberapa tulus kita melayani, dan seberapa nyata kasih Kristus tercermin dalam hidup komunitas kita itu yang menentukan kedewasaan gereja.

Dan kalau kita bicara soal kedewasaan pribadi, jangan cepat-cepat merasa diri sendiri udah “cukup rohani”. Kita kadang gampang banget merasa puas karena udah rajin ke gereja, aktif pelayanan, ikut persekutuan, rajin doa dan baca Alkitab. Tapi semua aktivitas itu bisa aja cuma jadi rutinitas kosong kalau gak dibarengi dengan hati yang

benar. **Cinta Tuhan itu penting, tapi jangan lupa: cinta gereja juga penting.** Gereja bukan cuma tempat kita datang lalu pulang, tapi tempat kita bertumbuh bersama, saling jaga, dan membangun komunitas yang hidup. Jadi, penting banget buat kita nanya ke diri sendiri: *"Apakah aku benar-benar mencintai gerejaku?"* Cinta itu bukan cuma hadir dan aktif, tapi juga berani peduli, berani menegur dengan kasih, berani kasih ide, dan bahkan rela dikoreksi.

Ingat, **kita ini gereja.** Gereja itu bukan cuma gedung fisik. Tanpa jemaat, bangunan gereja hanyalah ruang kosong. Yang bikin gereja itu hidup dan berdampak adalah komunitas di dalamnya yaitu kita. Dan ketika kita ingin memberikan masukan atau kontribusi buat gereja, kita gak bisa asal ngomong atau bertindak. Harus ada dasarnya, dan dasar itu adalah **Firman Tuhan.** Tanpa kebenaran, kontribusi kita bisa jadi malah merusak, bukan membangun. Karena itu penting banget untuk selalu mengecek: *"Apa yang aku lakukan ini sudah selaras dengan Injil atau cuma pendapat pribadi?"*

Menurut Pdt. Hendry Ongkowidjojo Gereja di zaman sekarang memang “berlomba” juga. Tapi bukan kayak bisnis yang kejar pelanggan dan cari profit. Gereja berlomba dalam hal lain **menyampaikan kebenaran Injil dengan kualitas terbaik.** Injil yang murni, yang penuh kasih tapi juga penuh kebenaran, yang membentuk karakter, bukan cuma menyenangkan telinga. Makanya para pendeta, hamba Tuhan, dan pengkhotbah pun perlu refleksi: *"Apakah kotbah yang aku sampaikan selama ini bener-bener memberkati dan membentuk jemaat? Atau cuma nyenengin pendengar tapi nggak ada dampak?"* Kadang kita nemu kotbah yang judulnya keren banget, tapi isinya nggak nyambung, dangkal, atau muter-muter. Padahal jemaat butuh makanan rohani yang sehat dan kuat, bukan cuma motivasi sesaat.

Ada satu cerita nyata yang bisa jadi bahan perenungan. Ada seorang anak muda yang sejak kecil tumbuh di gereja, rajin pelayanan, aktif ikut kegiatan rohani, bahkan dikenal setia. Tapi saat dia kuliah dan merantau ke luar kota, dia mulai ikut gereja aliran lain yang lebih karismatik, lebih sensasional, lebih emosional. Padahal dia tahu, di dalam aliran itu ada hal-hal yang agak "berlubang" secara teologis. Tapi karena dia cari pengalaman baru dan nggak cukup kuat fondasi

imannya, dia tetap loncat ke situ. Dan apa yang terjadi? Dia jatuh. Bukan cuma secara rohani, tapi juga kehilangan arah. Dia terjebak dalam "lubang" yang sebenarnya udah dia lihat sebelumnya. Ini jadi peringatan penting: **kalau dari awal kita gak bangun iman kita di atas dasar yang kokoh, gampang banget kita terbawa arus, bahkan oleh sesuatu yang kelihatannya 'rohani'.**

Jadi, dari semua ini, mari kita sama-sama evaluasi. Udah sejauh mana sih kita bertumbuh? Udah cukup dewasa belum kita buat gereja kita? Atau jangan-jangan, kita masih jadi jemaat yang pasif, yang hadir tapi nggak peduli, yang ngomong tapi nggak berdasar Firman? Gereja butuh lebih dari sekadar kehadiran fisik. Gereja butuh orang-orang yang cinta, yang bertumbuh, dan yang berani berdiri di atas kebenaran. Yuk, kita jangan cuma jadi penonton dalam gereja. Kita ini bagian dari tubuh Kristus, dan tubuh itu nggak bisa jalan dengan satu tangan doang. **Setiap kita punya peran, dan peran itu dimulai ketika kita sadar: cinta Tuhan = cinta gereja = hidup dalam kebenaran-Nya.**

Firman yang memerangi injil palsu

Setelah kita bahas tentang **cinta Tuhan dan cinta gereja** , kita jadi makin sadar bahwa **firman Tuhan yang berkualitas itu penting banget** buat pertumbuhan iman dan kesehatan rohani jemaat. Tapi pertanyaannya, **apakah firman yang kita dengar dan sampaikan udah sesuai dengan kebenaran Kitab Suci?** Jangan sampai kita cuma ikut-ikutan, tapi nggak ngerti isinya, apalagi kalau sampai ngawur dan malah bikin jemaat makin bingung. Seperti yang dikatakan Pdt. Ivan Kristiono, Injil yang disampaikan tanpa kejelasan bisa bikin hati jemaat gelisah dan cemas, dan ini efeknya bukan main-main **kesehatan jiwanya bisa terganggu.** Maka dari itu, pendeta, pengkhotbah, dan pelayan Tuhan perlu ngecek lagi: **apakah yang disampaikan benar-benar selaras dengan Alkitab?** Dan jemaat juga gak boleh pasif kita harus belajar firman supaya ngerti dan bisa membedakan mana Injil asli dan mana yang palsu.

Contohnya nyata, ada orang yang bersemangat memberitakan Injil, tapi saat menyampaikan kebenaran firman Tuhan, dia malah ngomong begini: “Kalau kamu percaya Yesus, kamu bakal hidup kaya, bebas dari penyakit, dan nggak akan punya masalah.” Wah, ini jelas salah kaprah. Yesus gak pernah janji hidup kita bakal lancar jaya di dunia. Injil sejati adalah tentang **keselamatan dari dosa, bukan kemudahan hidup.** Kalau orang tertarik jadi Kristen cuma karena janji kemakmuran, itu bukan percaya pada Yesus, tapi **percaya pada versi marketing Injil** yang sebenarnya palsu.

Pdt. David Tong pernah menegaskan kembali lima prinsip utama Reformasi:

Sola Scriptura (Hanya Alkitab),

Sola Gratia (Hanya anugerah),

Sola Fide (Hanya iman),

Solus Christus (Hanya Kristus),

Soli Deo Gloria (Segala kemuliaan hanya bagi Allah).

Dari kelima prinsip itu, **Sola Scriptura** adalah dasar yang menegaskan bahwa **Alkitab adalah otoritas tertinggi** , tapi bukan satu-satunya sumber belajar. Reformator seperti Luther dan Calvin tetap mengutip tulisan para Bapa Gereja, konsili, dan pengakuan iman, selama semua itu tetap sesuai dengan Alkitab. Ini berbeda dengan pendekatan **Solo Scriptura** , yang mengandalkan Alkitab tapi menolak semua bentuk tradisi dan sejarah gereja. Bahayanya, orang bisa menafsirkan firman Tuhan seenaknya, tanpa dasar teologis yang kuat. Itulah kenapa penting untuk kita **menghormati tradisi gereja yang Alkitabiah** dan tetap bersandar pada Kitab Suci sebagai fondasi.

Nah, berhubungan dengan pentingnya kebenaran doktrin, Pdt. **Stephen Tong** juga pernah cerita soal seorang tokoh yang ngajarin kalau **Yesus itu diciptakan oleh Allah.** Ini jelas ajaran sesat yang sudah lama ditolak oleh gereja. Tapi menariknya, waktu ajaran ini disebarkan, ada seorang **pemuda yang beriman dan berani berdiri membantahnya.** Dia dengan tegas berkata, " **Allah kita adalah**

Allah Tritunggal Tiga Pribadi, tapi satu hakikat. " Bukan berarti orang Kristen menyembah tiga Allah itu jelas ngaco! Bahkan ada yang lebih parah, katanya pagi berdoa ke Bapa, siang ke Anak, malam ke Roh Kudus. **Itu ngawurnya dobel!** Tritunggal itu bukan tiga Tuhan yang dibagi shift waktu, tapi **satu Allah yang kekal, hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.**

Cerita ini ngingetin kita bahwa **pemahaman teologi yang benar itu penting banget.** Karena banyak ajaran keliru yang berusaha masuk ke dalam gereja, bahkan lewat khotbah atau seminar rohani. Kalau kita gak punya dasar yang kuat dalam Kitab Suci dan tradisi gereja yang sehat, kita gampang banget terseret ke ajaran-ajaran yang menyesatkan. **Injil yang sejati gak akan janji kaya, sehat, atau bebas masalah tapi janji keselamatan dan pengharapan kekal di dalam Kristus.**

Jadi, mari kita jadi orang Kristen yang bukan cuma taat beragama, tapi juga **bertumbuh dalam iman dan pengertian yang benar.** Jangan jadi orang yang "agamanya 100, tapi imannya 0." Kita dipanggil bukan cuma untuk hadir di gereja, tapi juga **menjaga kemurnian Injil dan menyebarkannya dengan benar.** Kalau kita cinta Tuhan, kita juga harus cinta firman-Nya dan gereja-Nya dengan cara yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebenaran Kitab Suci.

Memahami Siapakah Tuhan kita?

Ketika kita membahas tentang siapa sebenarnya Tuhan yang kita sembah, banyak orang Kristen mungkin akan menjawab dengan

cepat, “Tuhan itu Mahakuasa” atau “Dia adalah Juruselamat.” Memang benar, tapi bagi mereka yang belum mengenal Tuhan, jawaban seperti ini belum tentu bisa menyentuh hati mereka secara mendalam. Diperlukan pemahaman yang lebih utuh dan jelas agar mereka bisa melihat pribadi Tuhan dengan benar.

Dalam kekristenan, kita sering mendengar istilah **Logos** . Kata ini banyak dipakai, misalnya untuk nama ruang ibadah, komunitas, atau bahkan sekolah teologi. Tapi apakah kita sungguh tahu arti dari kata ini? Logos berasal dari bahasa Yunani λόγος yang berarti "Firman". Dalam konteks iman Kristen, Logos adalah **Yesus Kristus** sendiri Firman yang menjadi manusia. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:1: **“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”**
Dan di Yohanes 1:14 dikatakan: **“Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.”**

Yesus bukan hanya utusan biasa. Dia adalah Allah sendiri yang datang dalam rupa manusia. Jadi, ketika ada orang yang mengatakan Yesus itu hanyalah makhluk ciptaan, maka pernyataan itu bertentangan langsung dengan inti ajaran Kristen. **Yesus tidak diciptakan, melainkan adalah Allah yang kekal.**

Pdt. Stephen Tong dalam salah satu khotbahnya pernah menekankan pentingnya bagian **Keluaran 3:14** , ketika Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Musa: **“AKU ADALAH AKU”**
atau dalam versi Inggris: *I AM WHO I AM.* Ini adalah pernyataan ilahi yang menunjukkan bahwa Allah kita tidak bergantung pada apa pun dan siapa pun. Ia ada dengan sendirinya, kekal, tidak berubah, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan dalam terjemahan Mandarin, kalimat ini ditulis sebagai **“我是自由永有者”** , yang berarti "Aku adalah Pribadi yang bebas dan kekal dari dulu, sekarang, dan selamanya." Pernahkah kita mendengar pernyataan sedalam dan setegas ini dalam kitab-kitab agama lain?

Dari sinilah kita melihat bahwa Tuhan yang kita sembah bukanlah sosok yang kita bentuk menurut logika manusia. Dia adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya dengan jelas dan berotoritas, bahkan sejak zaman Perjanjian Lama. Dan dalam Perjanjian Baru, Dia hadir secara nyata dalam diri Yesus Kristus Firman yang menjadi manusia.

Pertanyaannya sekarang, jika Allah sudah menyatakan diri-Nya kepada kita, apakah kita benar-benar mengenal-Nya? Apakah kita menghormati Dia sebagai Tuhan yang berdaulat, atau justru menjadikan pelayanan dan ibadah kita sebagai rutinitas semata? Banyak orang tampak aktif melayani, tapi motivasinya bukan karena kasih kepada Tuhan, melainkan karena ingin dikenal, dihormati, atau merasa itu hanya kewajiban belaka.

Kita harus sadar bahwa **Tuhan bukan hanya Gembala yang penuh kasih** , Dia juga adalah **Jenderal Perang** , Pemimpin tertinggi dalam setiap pertempuran hidup kita. Ketika kita menghadapi tantangan dan penderitaan, Dia tidak membiarkan kita sendirian. Dia berdiri di garis depan, memimpin kita sebagai prajurit-prajurit-Nya. Maka wajar jika hidup orang Kristen dipenuhi tantangan. Tuhan tidak pernah berjanji bahwa hidup kita akan selalu mudah, tapi Dia berjanji untuk menyertai kita dalam setiap prosesnya.

Percayalah, ketika kita merasa lemah, justru di situlah kuasa Tuhan bekerja sempurna. Ketika doa kita belum dijawab, bukan berarti Tuhan sedang jauh atau sibuk di tempat lain bisa jadi Tuhan sedang memproses kita, membentuk karakter kita agar semakin serupa dengan Dia. Sebab rencana-Nya selalu lebih baik daripada keinginan kita.

Tuhan tidak menjanjikan hidup bebas dari masalah, tapi Dia menjanjikan bahwa **kelemahan kita akan diubah menjadi kekuatan** , dan penderitaan kita akan dipakai untuk memancarkan kemuliaan-Nya. Maka, teruslah bersandar pada-Nya. Jangan goyah,

karena kita tidak berjalan sendiri. Kita dipimpin oleh Tuhan yang hidup, yang setia dari awal sampai akhir.

Aku dan Tuhanku

Ketika pertama kali saya meninggalkan kampung halaman untuk merantau dan melanjutkan studi ke kota lain, saya sangat bersyukur karena di kota yang saya tempati tidak ada kendala dalam hal toleransi beragama. Semua berjalan aman dan damai. Namun, satu hal yang menjadi pergumulan besar dalam hati saya adalah kuatnya pengaruh gerakan Kharismatik di kota itu. Jujur, saya sempat merasa takut dan was-was, takut terbawa arus dan kehilangan arah dalam iman yang telah saya pegang sejak lama.

Di hari-hari awal perkuliahan, saya bertemu dengan seorang teman yang juga seiman, namun berbeda aliran. Suatu hari, dia mengajak saya ikut kegiatan komunitas kecilnya semacam kelompok sel atau kelompok persekutuan kecil. Saat itu, saya sebenarnya ingin menjaga hubungan baik, tapi karena sudah ada agenda lain, saya menolak secara sopan. Namun sayangnya, penolakan itu tidak diterima dengan lapang dada. Dia malah balik menyerang saya secara halus dengan berkata, *"Masa kamu nggak bisa sisihkan waktu untuk Tuhan?"*

Kalimat itu membuat saya merenung. Di satu sisi, ada benarnya juga bukankah waktu untuk Tuhan memang penting? Tapi di sisi lain, saya merasa tidak adil jika hubungan saya dengan Tuhan dinilai hanya dari satu kali kehadiran atau ketidakhadiran dalam sebuah

komunitas. Saya pun menjawab, *"Hubungan saya dengan Tuhan bukan urusanmu. Itu urusanku secara pribadi dengan Tuhan. Kamu tidak bisa menghakimi seolah-olah saya tidak setia hanya karena tidak ikut kegiatanmu."* didalam 1 Samuel 16:7b "Karena manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." Manusia tidak bisa melihat pergumulan atau permasalahan setiap orang, Tapi hanya Tuhan saja yang mampu melihat segala pergumulan dan permasalahan kita.

Pelayanan, ibadah, dan pertumbuhan iman memang penting, tapi semuanya harus dilandasi ketulusan hati, bukan karena tekanan dari luar atau standar buatan manusia.

Pdt. Jimmy Pardede pernah berkata bahwa **banyak orang hidup tanpa arah mereka bingung tentang tujuan hidupnya, padahal tidak memiliki tujuan hidup justru adalah kesalahan besar dalam pengharapan kita.** Kita tahu bahwa dunia ini diciptakan dengan luar biasa oleh Tuhan, tapi dunia ini bukanlah tempat tinggal kita yang kekal. Pada akhirnya, kita akan kembali kepada Bapa di Surga tempat yang jauh lebih indah dibandingkan bumi ini.

Lalu timbul pertanyaan yang agak ekstrim: *"Kalau begitu, kenapa kita nggak langsung ke Surga saja sekarang?"* Jawabannya sederhana **belum waktunya.** Tuhan masih memberikan waktu untuk kita menyelesaikan tujuan-Nya di bumi ini.

Kisah Agustinus memberikan ilustrasi yang sangat menyentuh. Suatu kali dia memperhatikan seekor belalang dan merasa takjub atas keindahan ciptaan Tuhan: tubuh kecilnya, kakinya yang enam, gerakannya yang selaras. Namun tiba-tiba, seekor bunglon datang, menjulurkan lidahnya, dan memangsa belalang itu. Agustinus pun bingung: *"Bagaimana mungkin keindahan ciptaan bisa sekejap menjadi tragedi?"* Tapi dari peristiwa itulah dia mendapatkan satu pengertian: **keindahan di dunia ini adalah refleksi terbatas dari keindahan surgawi.** Dunia ini memang indah, tapi ada batasnya.

Keindahan langit pun hanya bisa menjadi gambaran keindahan Surga yang sejati, Tuhan mau memberitahukan kepada kita kalau kita bisa merefleksikan keindahan Surga, kita juga bisa mengingat akan karya kemuliaanNya.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang ibadah dan pelayanan, jangan melihatnya sebagai rutinitas atau kewajiban kosong. Melayani Tuhan harus menjadi **prioritas hidup** kita, tapi juga harus datang dari hati yang tulus, bukan dari kepura-puraan atau tekanan rohani. Jika hati kita masih penuh dengan beban dan belum selesai dengan Tuhan, ada baiknya kita menarik diri sejenak, bukan untuk menjauh dari Tuhan, tapi untuk datang lebih dalam kepada-Nya. Lebih baik jujur mengakui bahwa kita belum siap, daripada memaksakan diri dalam pelayanan dan akhirnya tidak menghadirkan kemuliaan bagi Tuhan didalam injil *Ibrani 10:22* "Sebab itu, marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh…"

Ingat, Tuhan tidak menilai seberapa aktif kamu tampil di depan, tapi seberapa murni hatimu di hadapan-Nya.

Peran Pemuda dalam Gereja

Di zaman sekarang, banyak anak muda memilih gereja berdasarkan apa yang cocok buat diri mereka *ibadahnya asik nggak, khotbahnya ringan nggak, musiknya seru nggak* . Tapi pertanyaannya: **apakah gereja yang kita pilih cocok untuk Tuhan?** Kita lupa bahwa gereja itu bukan tentang kita semata. Ini tentang bagaimana kita hidup di dalam kebenaran Tuhan, bukan hanya kenyamanan.

Ironisnya, hari ini banyak gereja mulai menjauh dari Pengakuan Iman yang sudah ditetapkan oleh sejarah gereja dan tidak lagi berdiri teguh di atas firman Tuhan. Beberapa gereja justru berubah menjadi tempat hiburan rohani penuh tawa, tanpa kedalaman doktrin. Jangan

jadi pemuda yang tersesat dari posisi yang Tuhan sudah tetapkan. Kita harus kembali pada dasar yang benar. didalam injil *2 Timotius 4:3b* "Tetapi saatnya akan datang, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat. Sebaliknya, mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut keinginan mereka untuk memuaskan telinga mereka."

Kisah patung Venus de Milo mengajarkan bahwa barang yang berharga harus ditempatkan di tempat yang layak. Begitu juga dengan gereja: bukan cuma tempat ibadah, tapi tempat yang kudus, tempat pertumbuhan, tempat penguatan rohani. Namun sayangnya, banyak yang lebih mengutamakan selera pribadi dibandingkan kebenaran.

Salah satu tantangan terbesar anak muda hari ini adalah *phobia komitmen* . Takut ambil tanggung jawab. Takut melayani. Takut terikat. Banyak yang hanya berharap-harap Tuhan kasih gereja yang 'ideal', tapi mereka sendiri tidak mau membentuk diri menjadi jemaat yang dewasa. Banyak yang berkata, *"Aku cinta Kristus, tapi tidak cinta gereja-Nya."* Padahal tidak bisa begitu.

Gereja adalah **Ibu rohani kita** . Allah itu Bapa, dan gereja adalah wadah yang Tuhan pakai untuk melahirkan, membesarkan, mengajar, dan mengasihi kita. Gereja bukan cuma tempat nyanyi dan duduk manis, tapi tempat kita bertumbuh sebagai keluarga Allah. Kalau ada masalah, jangan lari. Justru, seperti anak dan orang tua, harus ada komunikasi dan keterbukaan.

Ada seorang pendeta yang berkata dia sering mimpi masuk neraka, dan anehnya dia sendiri tidak merasakan penderitaan dalam mimpinya itu. Ini bisa menjadi tanda serius apakah dia sungguh-sungguh hidup dalam Tuhan, atau justru menyimpang? Kalau penggembala lupa memberi makan dombanya, dan malah sibuk menghadirkan hiburan, itu tanda bahaya. Gereja bukan panggung komedi, gereja adalah **produk dari kebenaran Allah** .

Jangan anggap semua kegiatan di gereja sebagai kegiatan rohani. Ada yang sekadar rutinitas, ada yang bahkan hanya formalitas tanpa kedalaman. Gereja yang melupakan Alkitab, tidak setia pada pengakuan iman, dan tidak memegang tradisi gereja yang benar, sedang berjalan menuju kehancuran.

Anak muda Kristen hari ini perlu menyadari betapa pentingnya berpikir secara rasional dan mendalam. Imajinasi yang benar bukan membayangkan gereja sebagai tempat pesta, tapi melihat gereja sebagai tempat di mana kita mengenal Allah lebih dalam. **Berpikir secara Kristiani berarti memakai akal budi untuk memahami kebenaran, bukan untuk menggantikan firman Tuhan.** Didalam

injil Efesus 4:14a“Janganlah kamu menjadi seperti anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.”

Hari ini, masih banyak musuh yang harus dihadapi. Bukan secara fisik, tapi dalam bentuk ideologi dan pengajaran sesat. Beberapa gereja Kharismatik bahkan gelisah saat mendengar ada pendeta dari gerakan injili yang akan berkhotbah bukan karena khotbahnya salah, tapi karena kebenaran bisa mengguncang zona nyaman.

Sebagai pemuda Kristen, apa yang bisa kita lakukan? **Dalami doktrin. Kuasai Alkitab. Angkat pedang rohani kita, dan berperang bukan melawan manusia, tapi melawan ketidakbenaran.** Gereja adalah barak, tempat pelatihan prajurit Kristus. Tapi perang ini tidak boleh dilakukan dengan mencela gereja. Kita harus mengajak, berdiskusi, dan membawa perubahan dari dalam. *Yudas 1:3b* “Berjuanglah untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.”

Kita tidak dipanggil hanya untuk *datang ke gereja* , tapi untuk **menjadi gereja** yang hidup, teguh, dan siap tempur demi kebenaran Tuhan.

Seni dan Ibadah

Apakah dalam kekristenan ada karya seni? **Jawabannya: Iya.** Bahkan sejak zaman Perjanjian Lama, Tuhan sudah memakai seni sebagai bagian dari penyembahan. Tapi ironisnya, banyak orang Kristen **tidak bisa menghormati seni** , tidak menghargai seniman, bahkan sering **menghakimi seni** dengan cara yang salah kaprah.

Misalnya, bayangkan seseorang membeli lukisan Yesus yang digambarkan **telanjang sepenuhnya di atas kayu salib** , tanpa kain sehelai pun. Orang-orang Kristen mungkin langsung berkata, “Itu melecehkan kesucian Tuhan!”

Tapi tahukah kamu? Dalam budaya seni Eropa, **lukisan telanjang adalah simbol kesucian dan kemurnian** . Jadi, ketika Yesus digambarkan telanjang, itu justru **ungkapan betapa sucinya Yesus** , tanpa diselimuti apa pun benar-benar tersalib dalam penghinaan, tapi dalam kesucian total.

Masalahnya bukan pada lukisannya, tapi pada **cara pikir kita yang tidak terbiasa memahami makna seni** . Banyak orang Kristen melihat seni dengan kacamata negatif karena **tidak paham konteks** .

Menurut KBBI, seni adalah keahlian dalam menciptakan sesuatu yang indah. Tapi dalam kacamata iman, seni adalah **karunia dari Tuhan** bisa diberikan langsung sebagai talenta, atau diperoleh melalui latihan dan kerja keras.

Dalam teologi, seni bukan sekadar ekspresi pribadi, tapi bisa menjadi **media pewartaan kebenaran** . Contohnya dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), seni bisa mengkomunikasikan pesan secara tidak langsung. Maka lukisan, patung, musik, dan arsitektur bisa menjadi **alat pengajaran** .

Contoh: *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci

Lukisan ini bukan hanya gambar makan malam. Di dalamnya ada:

> **Tomas** yang menjulurkan jari ke atas menggambarkan keraguannya dan peristiwa ketika dia mencucukkan jarinya ke luka Yesus (Yohanes 20:27).
>
> **Petrus** yang memegang pisau mengingatkan peristiwa pemotongan telinga prajurit (Yohanes 18:10).

Yohanes , murid muda Yesus yang tampak seperti perempuan karena gaya seni Eropa saat itu menggambarkan pria muda dengan wajah lembut.

Tiga tokoh ini memperlihatkan **pengajaran teologis** yang dalam semuanya hanya melalui satu lukisan. Begitu luar biasa kekuatan seni!

Ini berkaitan dengan sejarah panjang gereja, khususnya pada abad ke-8 sampai ke-9. Di masa itu muncul gerakan bernama **Iconoclasm** (*ikon = gambar/simbol, clasm = penghancuran*), dipimpin oleh Kaisar Leo III. Ia menganggap bahwa lukisan, patung, dan bahkan musik adalah bentuk **penyembahan berhala** , dan melanggar hukum ke-2 dari Sepuluh Perintah Allah.

Namun, pada **Konsili Nikea II tahun 787 M** , gereja mengambil sikap:

Gerakan Iconoclasm **dibubarkan** .

Gereja diizinkan **kembali menggunakan seni** sebagai media.

Seni **bukan objek penyembahan** , tapi **alat pengajaran** .

Contohnya bisa kita lihat di **sekolah minggu** . Anak-anak diajar firman Tuhan lewat gambar-gambar, bukan karena mereka suka gambar, tapi karena **mereka belum bisa memahami khotbah orang dewasa** . Tanpa seni, akan sangat sulit menjelaskan Yesus atau kisah Alkitab kepada anak kecil.

Sekarang Kita masuk bagian Seni dalam Ibadah, apakah didalam Ibadah boleh ada alat musik ? jawabannya Boleh, Tapi jangan salah kaprah. musik dalam ibadah **bukan untuk menghibur jemaat** , tapi untuk **menghormati Tuhan** dengan segenap hati dan keindahan.

Sayangnya, hari ini banyak ibadah berubah menjadi ajang hiburan:

Musiknya seperti konser.

Multimedia-nya seperti panggung hiburan.

Pemimpin pujian lebih dinilai dari “keren” atau “cantik”.

Padahal ibadah adalah persembahan dan seni dalam ibadah haruslah **memuliakan Tuhan, bukan manusia** .

Seni bukan musuh iman. Justru **melalui seni, banyak generasi muda bisa memahami firman Tuhan lebih dalam** . Kita tidak boleh terus-menerus **mengecam tanpa memahami** . Sebaliknya, mari kita belajar mendekati seni dengan hati yang bijaksana dan pikiran yang terbuka.

Seni adalah **alat pengajaran** , bukan berhala. Jangan sampai kita menjadi Kristen yang fanatik tapi kosong, keras terhadap seni tapi lembek dalam doktrin.

Jadilah pemuda Kristen yang berpikir secara **rasional dan alkitabiah** . Karena saat seni digunakan dengan iman dan hikmat, **seni bisa menjadi senjata rohani** untuk memenangkan jiwa, memperdalam pengertian firman, dan membawa kemuliaan hanya kepada Tuhan.

Dipersatukan dengan Kristus

"Union with Christ" atau Persatuan dengan Kristus adalah salah satu doktrin **paling penting dan paling indah** dalam iman Kristen. Artinya, kita sebagai orang percaya **dipersatukan dengan Kristus dalam semua aspek kehidupan rohani** mulai dari keselamatan, pengudusan, sampai kemuliaan kekal. Semua aspek hidup ini **nggak berdiri sendiri lagi** , tapi **melekat erat pada Kristus** . **Kita hidup di dalam-Nya, mati bersama-Nya, dan dibangkitkan oleh-Nya.**

Ada satu kisah nyata dari **Pdt. Antonius Steven Un** yang cukup menyentuh. Saat beliau mengunjungi seorang pasien kanker untuk mendoakan, pasien itu malah marah dan berkata, *"Siapa itu Tuhan? Kalau Dia ada, kenapa aku harus menderita?"* Pdt. Anton cuma diam, nggak tahu mau jawab apa. Tapi pasien lain yang ada di sebelah ikut menimpali, *"Penyakitmu nggak ada apa-apanya dibanding aku. Lihat dosis obatku, lebih tinggi. Kamu masih berani marah sama hamba Tuhan?"* Seketika pasien pertama itu **terdiam dan akhirnya minta didoakan** .

Kisah ini sederhana, tapi powerful. Banyak dari kita **ngaku percaya** , tapi **masih takut mati** . Waktu penderitaan datang, **iman langsung goyah.** Mungkin karena selama ini **injil yang kita dengar cuma separuh** Tuhan yang menyembuhkan dan memberkati, tapi **nggak kenal Tuhan yang mengizinkan penderitaan demi kemuliaan-Nya** . Padahal, **bersatu dengan Kristus artinya juga ikut dalam penderitaan-Nya** , bukan cuma dalam kemuliaan-Nya.

Sayangnya, banyak orang Kristen **terlalu sibuk mikirin kapan Yesus datang atau kapan mereka mati** . Padahal pertanyaan yang

jauh lebih penting adalah: **“Apa yang aku lakukan hari ini untuk Tuhan?”**

Martin Luther dan **John Calvin** punya perspektif menarik soal ini. Luther bilang kalau kita punya iman sejati dan hidup dalam prinsip *lima sola* , maka kita punya jaminan keselamatan. Calvin bilang, **iman tanpa buah itu hampa** — *“percuma imanmu seratus, kalau perbuatanmu nol.”* Jadi, bukan soal milih Luther atau Calvin, tapi **menggabungkan keduanya** : **punya dasar iman yang kuat dan hidup menghasilkan buah kebaikan.**

Dalam salah satu khotbahnya, **Vik. Amin Zalukhu** bilang: **Selama kita masih hidup, minta Tuhan koreksi diri kita, supaya kita siap mempersembahkan hidup yang berkenan. Pdt. Joshua Siwalete** juga bilang: **Selama kita masih bisa gerak, kita masih bisa kasih yang terbaik buat Tuhan.** Bukan dalam bentuk uang atau materi, tapi **dalam bentuk tubuh kita hidup kita sendiri. Seperti remote yang dikontrol sepenuhnya sama Tuhan, kita harus siap diatur menurut kehendak-Nya.**

Tapi di tengah semangat pelayanan dan penyerahan diri ini, **jangan tutup mata terhadap isu kesehatan mental.** Tahun 2024 banyak banget kasus siswa dan mahasiswa yang mencoba bunuh diri. Sayangnya, respon yang muncul kadang malah kayak gini: *“Masalah dikit langsung bunuh diri, otaknya di mana?”* Komentar kayak gini bukan cuma **nggak membantu, tapi malah nambah beban orang yang lagi berjuang.** Kita lupa, **tiap orang punya luka dan daya tahan yang beda-beda.**

Sebagai sahabat, guru, dosen, atau keluarga, sudahkah kita benar-benar peduli akan kesehatan jiwanya? Kalau iya, **apa yang kita jaminkan?**

Kadang kita **terlalu cepat kasih hukuman atau SP** , padahal nggak

tahu beban yang lagi ditanggung. Dan waktu performa mereka menurun, **langsung disalahkan.** Padahal, yang mereka butuh itu **bukan sanksi, tapi penguatan. Injil harus hadir di sini. Kasih Kristus harus nyata, bukan cuma di mimbar, tapi juga dalam relasi dan keseharian.**

Mungkin kamu masih ingat, di bab sebelumnya saya bahas soal surga yang indah banget. Dan itu benar. Tapi lebih dari itu, **surga adalah tempat peralihan menuju hidup kekal.** Akan ada **kebangkitan tubuh, pemulihan dunia, dan perjumpaan kekal dengan Yesus. Inilah harapan sejati kita yang sudah dipersatukan dengan Kristus** : **Hidup kita nggak sia-sia. Mati kita pun nggak sia-sia. Sebab hidup kita adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.**

Jadi, mari kita **nggak cuma beriman di kepala** , tapi **benar-benar bersatu dengan Kristus dalam seluruh hidup. Biarkan hidup ini jadi persembahan.** Bukan cuma rutinitas rohani, tapi **tubuh yang rela dikendalikan penuh oleh Tuhan.** Dan kalau suatu hari **maut datang menjemput** , **kita nggak gentar. Karena kita tahu, kita telah dipersatukan dengan Kristus di dunia ini, maupun dalam kekekalan.**

Penutup

Setelah kamu baca semua tujuh bab ini, coba tanya ke diri sendiri: **sebenarnya kamu belajar apa? Apakah hatimu tersentuh? Apakah imanmu makin kuat?** Atau malah kamu sadar, **jadi Kristen itu nggak cukup cuma datang ke gereja tiap minggu atau ikut persekutuan doang?** Jadi Kristen yang sejati itu artinya

kamu **benar-benar ngerti isi Firman Tuhan lewat Alkitab** , **bangun iman yang kuat** , dan **bagiin kabar baik itu ke orang lain** baik yang belum percaya maupun yang udah jauh dari Tuhan.

Inilah visi besarnya. Inilah Amanat Agung. Dan ini **bukan cuma tugas pendeta atau misionaris aja** , tapi **panggilan buat semua orang yang ngaku murid Yesus** . **Tuhan udah kasih tugas itu ke kita** , tinggal kita nunggu waktu yang pas buat benar-benar ngejalaninnya dalam hidup sehari-hari. Kalau sekarang kamu lagi ngajak orang kenal Tuhan atau bahkan udah berhasil bawa seseorang balik ke pelukan-Nya, **itu keren banget. Itu bukti kamu lagi ambil bagian dalam misi besar Tuhan.**

Tapi jujur aja, saya juga nggak tahu pasti apakah ketujuh firman yang kamu baca ini **bener-bener nge-boost imanmu atau nggak.** Tapi satu hal penting: **jangan sampai kamu jadi Kristen yang keras kepala** , yang **fanatik sama pendapat sendiri** dan **nggak mau belajar lagi.** Soalnya dari sikap kayak gitu, **muncul tuh aliran-aliran nyeleneh** yang lebih suka **dengerin pendeta idola daripada ngecek ajarannya sesuai Firman atau nggak.**

Jangan sampe hati kita jadi keras. Kita ini **bagian dari gerakan injili** , yang berdiri di atas prinsip ***Sola Scriptura*** **hanya Alkitab yang jadi pegangan utama.** Kita percaya **Alkitab adalah kompas hidup** , dan **semua tafsiran harus tunduk sama kebenaran Firman Tuhan** , bukan berdasarkan **perasaan, pengalaman pribadi, atau omongan tokoh terkenal.**

Jadi kalau kamu udah sampai sini, **jangan stop, terus gali Firman, hidup dalam kebenaran, dan pancarkan terang Kristus di tengah dunia yang makin gelap ini.** Karena **Kristus hidup di dalammu** , dan **hidupmu sekarang udah bukan milikmu sendiri, tapi milik-Nya.**

BUKAN Jadi Orang Kristen OMONGAN DOANG

Modul Rohani untuk Generasi Muda (Remaja dan Pemuda)

Buku modul ini ditujukan bagi generasi muda Kristen yang merantau dan menghadapi tantangan iman di tengah tren gereja modern yang dangkal secara teologis. Dengan bahasa yang membumi dan reflektif, buku ini mengajak pembaca untuk menghidupi iman Kristen secara utuh—bukan hanya lewat aktivitas rohani, tapi lewat pertumbuhan karakter, kedewasaan rohani, dan pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan.

Isi buku mencakup topik-topik penting seperti cinta Tuhan dan gereja, kewaspadaan terhadap injil palsu, pemahaman doktrin Tritunggal, seni dalam ibadah, peran pemuda dalam gereja, hingga konsep "dipersatukan dengan Kristus." Dengan menekankan prinsip Sola Scriptura dan kekayaan tradisi gereja, buku ini juga menyuarakan pentingnya berpikir kritis, rasional, dan berteologi yang sehat dalam menjalani kehidupan iman di tengah dunia modern.

Modul ini menjadi pengingat bahwa menjadi Kristen sejati tidak cukup hanya dengan tampilan luar atau kebiasaan ke gereja, melainkan hidup yang dibentuk oleh kasih, kebenaran, dan pengenalan akan Kristus yang sejati.